

# IDENTIFIKASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 8 YOGYAKARTA

## (*INTERPERSONAL COMMUNICATION IDENTIFICATION IN HIGH SCHOOL STUDENT OF CLASS XI SMAN 8 YOGYAKARTA*)

Oleh: Saparudin, Pendidikan Psikologi dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, [saparudin@student.uny.ac.id](mailto:saparudin@student.uny.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta sebanyak 254 siswa. Ukuran sampel penelitian sebanyak 155 siswa ditentukan dengan rumus Krejcie dan Morgan. Pengumpulan data dilakukan melalui skala komunikasi interpersonal. Uji validitas skala dilaksanakan dengan korelasi product moment dan uji reliabilitas dilaksanakan dengan rumus Alpha Cronbach. Analisis data menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 74,84%. Hasil tersebut ditunjang melalui analisis data pada tiap indikator. Indikator keterbukaan dengan persentase 61,94% yang masuk dalam kategori tinggi, indikator empati dengan persentase sebesar 55,84% yang masuk dalam kategori tinggi, indikator sikap mendukung dengan persentase 44,58% yang masuk dalam kategori tinggi, indikator sikap positif dengan persentase sebesar 65,16% yang termasuk dalam kategori tinggi, indikator kesetaraan dengan persentase sebesar 71,61% yang masuk dalam kategori tinggi.

**Kata kunci:** *Komunikasi Interpersonal*

### ABSTRACT

*This study aims to identify interpersonal communication in class XI SMAN 8 Yogyakarta. This study uses a quantitative descriptive method white a type of survey research. The study population was 254 students a class XI SMAN 8 Yogyakarta. The size of the study sample was 155 student, determined by the krejcie and morgan formulas. Data collection is done through a scale of interpersonal communication. The scale validity test was carried out with product moment correlation and reliability test was carried out with the Cronbach Alpha formula. Data analysis using percentages. The result of the study show that the level of interpersonal communication in class SMAN 8 Yogyakarta is include in the hight category with a percentage of 74, 84%. These result are supported throught data analisys on each indicator. The indicator of openness with a percentage 61, 94% is included in the hihg category, empathy indicator with a percentage of 55,84% which is included in the high category, supporting attitude indicators with a percentage of 44,58% in the high category, positive attitude indicators with a percentage of 65,16% include in the high category, equality indicator with a percentage 71,61% which is included in the high category.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, hal ini sesuai dengan UUD 1945 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

Pendidikan dipercaya merupakan pusat pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa (Triwiyanto, 2014: 97). Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu ataupun kelompok untuk mendewasakan remaja melalui proses pembelajaran (Sugihartono, 2007: 3-4). Individu dapat mengubah perilakunya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari pada sebelumnya dengan adanya pendidikan. Hal tersebut mengandung makna bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan

dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan memberikan peran yang signifikan bagi manusia dari masa anak-anak, remaja, hingga masa dewasa.

Seiring dengan perkembangannya, kehidupan remaja diwarnai dengan berbagai situasi dan kondisi yang membuat mereka dapat dengan bebas mengeksplorasi dirinya dalam menentukan identitas dan eksistensi dirinya. Lingkungan pergaulan remaja adalah sesuatu yang harus dimasuki karena di lingkungan tersebut seorang remaja bisa terpengaruh ciri kepribadiannya, tentunya diharapkan terpengaruh oleh hal-hal yang baik. Pembelajaran dan pengalaman yang diterima selama masa remaja memberikan pengaruh dalam kehidupan dewasanya nanti. Remaja akan berkembang dengan apa yang di pelajari dalam kehidupannya sehari-hari.

Dilihat dari perkembangan usianya, remaja usia 14-19 tahun merupakan masa remaja tingkat SMP dan SMA. Menurut Erikson dalam Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 25-26), masa remaja berada pada keadaan pencarian identitas. Keadaan tersebut dapat dilihat dari remaja mencari pengetahuan tentang dirinya, apa, dimana, serta bagaimana tentang dirinya. Remaja dihadapkan pada peran-peran baru yang belum pernah ditemui pada masa kanak-kanak. Remaja akan mencari tahu bagaimana peran-peran penting remaja dalam kehidupan bermasyarakat. Saat remaja telah memperoleh identitas diri dan berpengaruh dalam masyarakat, maka remaja akan mendapatkan kesuksesan di masa dewasanya. Sebaliknya, jika remaja tidak dapat menjalankan peran di masyarakat maka remaja akan mengalami kegagalan.

Masa remaja yang baik akan tercapai apabila individu mampu mengentaskan tugas-tugas perkembangannya karena setiap individu memiliki tugas perkembangan masing-masing pada setiap periode rentang kehidupannya. Tugas perkembangan

merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu. William Kay (Jahja, 2013: 238), mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.

Individu diberikan kesempatan untuk berbicara dan bertanya langsung dengan individu lain ketika dapat melakukan komunikasi interpersonal. Individu dapat mengutarakan tentang dirinya, perasaannya, dan apa yang di sukainya. Pada sisi lain, dengan komunikasi interpersonal dapat menjadikan individu memahami lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain yang berkomunikasi dengan individu tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Devito (2011: 232), yang menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal mampu menjadi unsur paling penting dalam membentuk pribadi, menggerakkan partisipasi, memodifikasi perilaku individu, meningkatkan relasi, menyehatkan jiwa, memberdayakan individu dan mampu mengatasi konflik. Inti dari komunikasi interpersonal yaitu ada individu yang menyampaikan pesan, individu yang menerima pesan, dan adanya timbal balik atau interaksi di antara keduanya agar komunikasi interpersonal dapat terjadi dengan baik dan efektif.

Efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu aspek keterbukaan, aspek empati, aspek sikap mendukung, aspek sikap positif dan aspek kesetaraan (Devito, 2011: 285-291). Komunikasi itu sendiri dapat terbentuk berdasarkan intensitas hubungan dan kualitas hubungan individu dengan individu lain. Salah satu hal yang diperlukan ialah kemauan untuk melakukan komunikasi interpersonal yang efektif, seperti yang diketahui bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu kebutuhan manusia

sebagai makhluk sosial sehingga perlu ditumbuhkan keinginan untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik.

Hal demikian pun yang terjadi pada siswa di sekolah. Kemampuan berkomunikasi sangat penting dimiliki oleh individu yang dalam hal ini adalah siswa SMA, karena dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk dapat mengeluarkan ide atau gagasannya. Salah satu cara yang sering digunakan adalah dengan meminta siswa berbicara di depan kelas untuk melatih keberanian siswa. Selain itu, keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa menjadi sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebaya seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar, bahkan siswa harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik.

Ketidakmampuan siswa dalam berkomunikasi memerlukan perhatian yang serius dari semua pihak pendidik di sekolah. Oleh karena itu bimbingan dan konseling hadir untuk membantu sekolah menyelaraskan antara fungsi dari sekolah dengan siswa yaitu dengan membantu pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa. Salah satu dari tugas perkembangan tersebut adalah mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui pemberian layanan dan konseling dalam bidang pribadi sosial. Menurut Yusuf dan Juntika Nurihsan (2006 : 11), bimbingan pribadi sosial sebagai salah satu upaya membantu individu memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu mampu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Vance Packard (Budiamin, 2011: 2), mengemukakan bila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental, dan ingin melarikan diri

dari lingkungannya. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan siswa.

Studi pendahuluan di kelas X dan XI Tahun Ajaran 2016/2017 SMA Negeri 8 Yogyakarta yang dilakukan melalui observasi hasil IKMS dan wawancara dengan guru BK pada tanggal 05 Februari 2018 menunjukkan bahwa 50% dari 518 siswa membutuhkan informasi mengenai cara berkomunikasi yang baik dan 61,8% siswa membutuhkan layanan orientasi dengan teman dalam satu kelas. Keduanya berada dalam kategori segera, yang berarti bahwa permasalahan tersebut memerlukan penanganan segera oleh guru BK. BK pun segera menyusun program penanganan dengan seksama untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan berfokus pada bidang layanan pribadi- sosial yang salah satunya dengan menggunakan teknik sosiodrama dan bimbingan teman sebaya yang masih terus diperhatikan proses dan hasilnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang mengetahui cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Siswa juga kurang mengenal teman sekelasnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan adanya hambatan komunikasi yang terjadi antar siswa. Untuk itu perlu kiranya mengungkap mengenai komunikasi interpersonal pada mereka.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Rianathal & Sawitri (2015: 211-212) dengan judul Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa dengan *Self-Regulated Learning* pada Siswa SMA N 9 Semarang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru-siswa pada siswa kelas X SMA N 9 Semarang berada pada kategori baik, yakni sebesar 74.07% Sehingga didapati simpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dan *Self-Regulated Learning* pada siswa SMAN 9 Semarang. Hipotesis dalam penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang

positif antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *self-regulated learning* yakni diterima.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal siswa sangat berpengaruh dalam kehidupan dalam rangka memenuhi tugas perkembangannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul identifikasi komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode atau jenis penelitian survei. Menurut Sugiyono (2014 : 7) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Menurut Fraenkel dan Wallen (Arifin, 2011: 64) penelitian survei merupakan penelitian dengan menggunakan informasi dari suatu sample dengan menanyakan melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dari populasi.

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi komunikasi interpersonal yang terjadi pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu dan tempat penelitian adalah lokasi dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian Tempat penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 8 Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2018

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi subyek penelitian sebanyak 254 siswa kelas XI, untuk ukuran sampel penelitian siswa ditentukan menggunakan rumus krecjie dan morgan yaitu sebanyak 155 siswa. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *random sampling*. Random sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel (Sugiyono, 2003: 74).

### **Metode Pengambilan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket. Hal ini didasarkan pada metode penelitian yang digunakan, yakni penelitian survei, alat pengumpulan datanya adalah angket. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik angket atau kuesioner.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar sistematis (Arikunto, 2005: 101). Instrumen dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan variabel beserta indikatornya dari komunikasi interpersonal untuk mengukur tingkat komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta.

Dalam penelitian ini menggunakan pedoman skala komunikasi interpersonal dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Tingkat komunikasi interpersonal yang diukur menggunakan skala komunikasi interpersonal berbentuk checklist yang disusun berdasarkan faktor-faktor komunikasi interpersonal yang diungkapkan oleh Devito (2011: 82) yaitu meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Pada angket komunikasi interpersonal

yang berbentuk checklist, subyek penelitian akan membubuhkan tanda cek (√) pada kolom yang tersedia untuk memberikan jawaban.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dengan persentase. Dalam analisis deskriptif ini, perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat persentase skor jawaban dari masing-masing responden, dihitung dengan rumus:

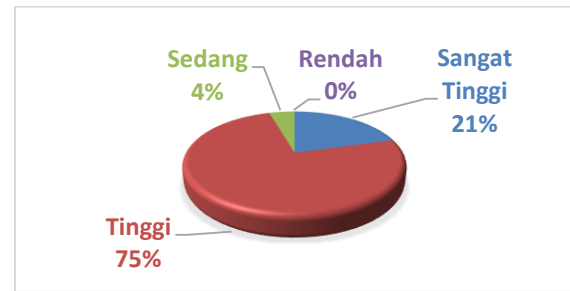
1. Mengitung skor maksimal  
 $Skor\ Max = Jumlah\ skor\ maksimal \times jumlah\ item\ pernyataan.$
2. Menghitung skor minimum  
 $Skor\ Min = Jumlah\ skor\ minimum \times jumlah\ item\ pernyataan.$
3. Menghitung rata-rata ideal  
 $Rata-rata\ ideal = Jumlah\ total\ skor : 2$
4. Menghitung standar deviasi  
 $Standar\ deviasi = skor\ maksimal - skor\ minimum / kuartil.$
5. Menghitung kategori  
 $Sangat\ tinggi = X \leq (M + 1.5\ SD)$   
 $Tinggi = (M + 0.5\ SD) < X < (M + 1.5\ SD)$   
 $Sedang = (M - 1.5\ SD) < X < (M + 0.5\ SD)$   
 $Rendah = X \leq (M - 1.5\ SD).$

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Hasil Analisis Skala Tingkat Komunikasi Interpersonal**

Berdasarkan analisis data penelitian diperoleh kategori dan persentase keseluruhan tingkat Komunikasi Interpersonal pada siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Gambar 1. menunjukkan grafik sebaran tingkat komunikasi interpersonal siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta.

Gambar 1. Grafik Tingkat Komunikasi Interpersonal



Tabel 1. Persentase Keseluruhan Tingkat Komunikasi Interpersonal

No	Interval persentase	Kategori	Jumlah	Persentase
1	126,75 – 156,00	Sangat Tinggi	32	20,65%
2	107,25 – 126,75	Tinggi	116	74,84%
3	68,25 – 107,25	Sedang	7	4,52%
4	39,00 – 68,25	Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>155</b>	<b>100%</b>

Tabel 1. Menunjukkan bahwa 32 siswa (20,65%) termasuk dalam tingkat Komunikasi Interpersonal sangat tinggi, 116 siswa (74,84%) termasuk dalam tingkat Komunikasi Interpersonal tinggi, 7 siswa (4,52%) termasuk dalam tingkat Komunikasi Interpersonal sedang.

**2. Hasil Analisis Skala Tingkat Komunikasi Interpersonal pada masing-masing Indikator**

**a. Aspek Keterbukaan**

Tabel 2. Aspek Keterbukaan

No	Interval persentase	Kategori	Jumlah	Persentase
1	126,75 – 156,00	Sangat Tinggi	20	12,90%
2	107,25 – 126,75	Tinggi	96	61,94%

3	68,25 – 107,25	Sedang	39	25,16%
4	39,00 – 68,25	Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>155</b>	<b>100%</b>

Tabel 2. Menunjukkan bahwa 20 siswa (12,90%) termasuk memiliki aspek keterbukaan sangat tinggi, 96 siswa (61,94%) termasuk dalam aspek keterbukaan tinggi, 39 siswa (25,16%) termasuk dalam aspek keterbukaan sedang.

**b. Aspek Empati**

Tabel 3. Aspek Empati

No	Interval persentase	Kategori	Jumlah	Persentase
1	126,75 – 156,00	Sangat Tinggi	57	36,77%
2	107,25 – 126,75	Tinggi	86	55,48%
3	68,25 – 107,25	Sedang	12	7,74%
4	39,00 – 68,25	Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>155</b>	<b>100%</b>

Tabel 2. Menunjukkan bahwa 57 siswa (36,77%) termasuk memiliki tingkat empati sangat tinggi, 86 siswa (55,48%) termasuk memiliki tingkat empati tinggi. 12 siswa (7,74%) termasuk memiliki tingkat empati sedang.

**c. Aspek Sikap Mendukung**

Tabel 4. Aspek Sikap Mendukung

No	Interval persentase	Kategori	Jumlah	Persentase
1	126,75 – 156,00	Sangat Tinggi	69	44,52%

2	107,25 – 126,75	Tinggi	69	44,58%
3	68,25 – 107,25	Sedang	20	12,90%
4	39,00 – 68,25	Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>155</b>	<b>100%</b>

Tabel 4. Menunjukkan bahwa 69 siswa (44,52%) termasuk memiliki aspek sikap mendukung sangat tinggi, 69 siswa (44,58%) termasuk memiliki aspek sikap mendukung tinggi, 20 siswa (12,90%) termasuk memiliki aspek sikap mendukung sedang.

**d. Aspek Sikap Positif**

Tabel 5. Aspek Sikap Positif

No	Interval persentase	Kategori	Jumlah	Persentase
1	126,75 – 156,00	Sangat Tinggi	35	22,58%
2	107,25 – 126,75	Tinggi	101	65,16%
3	68,25 – 107,25	Sedang	19	12,26%
4	39,00 – 68,25	Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>155</b>	<b>100%</b>

Tabel 5. Menunjukkan bahwa 35 siswa (22,58%) termasuk memiliki aspek sikap positif sangat tinggi, 101 (65,16%) termasuk memiliki aspek sikap positif tinggi, 19 (12,26%) termasuk memiliki aspek sikap positif sedang.

**e. Aspek Kesetaraan**

Tabel 6. Aspek Kesetaraan

No	Interval persentase	Kategori	Jumlah	persentase
1	126,75 – 156,00	Sangat Tinggi	34	21,94%

<b>2</b>	107,25 – 126,75	Tinggi	111	71,61%
<b>3</b>	68,25 – 107,25	Sedang	10	6,45%
<b>4</b>	39,00 – 68,25	Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>155</b>	<b>100%</b>

Tabel 6. Menunjukkan bahwa 34 siswa (21,94%) termasuk memiliki aspek kesetaraan sangat tinggi, 111 siswa (71,61%) termasuk memiliki aspek kesetaraan tinggi, 10 siswa (6,45%) termasuk memiliki aspek kesetaraan sedang.

### **3. Pembahasan**

Berdasarkan analisis data tingkat komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 75%.

Tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi menunjukkan adanya kedekatan dan intensitas interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya di dalam kehidupan bersosial. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Devito (2011: 252) bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung di antara dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas, hubungan antar individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Muhammad (2005: 168) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki tujuan yaitu: 1. Menemukan diri sendiri, 2. Menemukan dunia luar, 3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, 4. Berubah sikap dan tingkah laku, 5. Untuk bermain dan kesenangan, dan 6. Untuk membantu. komunikasi interpersonal yang tinggi pada siswa menunjukkan perkembangan diri pada usia remaja yang mengalami perkembangan psikologis dan peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju

keadaan yang relatif lebih mandiri, menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya proaktif dan sistematis yang dilakukan di lingkungan sekolah yang terintegrasi dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, perkembangan lingkungan dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya.

Hasil analisis untuk aspek keterbukaan memberikan hasil yang tinggi sebanyak 96 (61,94%), siswa memiliki keterbukaan yang tinggi dalam kesediaan mereka untuk berkomunikasi dan bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Siswa sebagai remaja memiliki keinginan yang tinggi untuk berkembang secara mental melalui interaksi yang intens terhadap individu disekitar mereka, dengan berinteraksi mereka dapat membentuk sikap, nilai dan minat. Melalui bimbingan dan konseling siswa dapat meningkatkan interaksi komunikasi interpersonal mereka dengan lingkungannya, siswa dengan keterbukaan yang tinggi akan cenderung dapat lebih aktif dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas. Dalam hal akademik, aspek keterbukaan akan membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri.

Hasil analisis untuk aspek empati memberikan hasil yang tinggi sebanyak 86 (55,48%), siswa memiliki rasa empati yang tinggi dalam bagaimana mereka mampu merasakan sesuatu seperti yang orang lain rasakan, memahami motivasi dan harapan serta keinginan mereka. Siswa mampu mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal, sebagai remaja mereka memiliki keinginan untuk diperhatikan, dan dengan memiliki rasa empati mereka akan berharap bahwa orang lain akan memiliki rasa empati yang serupa dan merasakan apa yang mereka rasakan. Empati dapat memiliki

makna merasakan bersama dan mengarah pada keadaan indentifikasi kepribadian yang mendalam kepada seseorang. Siswa yang memiliki empati yang tinggi akan cenderung terbawa perasaan dalam lingkungannya, melalui konseling siswa dapat diarahkan pada hal-hal yang positif sehingga perasaan empati yang mereka miliki dapat mengarah pada peningkatan kemandirian, penyesuaian pada lingkungan, komunikasi interpersonal yang tinggi dan peningkatan prestasi akademik.

Hasil analisis untuk aspek sikap mendukung memberikan hasil yang sangat tinggi sebanyak 69 (44,52%), siswa memiliki sikap mendukung yang tinggi dalam membangun hubungan dengan orang lain, dengan memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deksriptif bukan evaluative, (2) spontan bukan strategi, (3) provisional bukan sangat yakin. Sebagai siswa mereka akan cenderung merespon interaksi dengan orang lain dan akan cenderung memberikan sikap yang mendukung (*supportive*) sebagai bentuk spontanitas respon mereka. Sikap mendukung merupakan kecenderungan untuk berperilaku melalui kognitif, afektif dan konatif. Melalui bimbingan konseling memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dan pengambilan keputusan. Sehingga dengan arahan dan pembinaan yang tepat siswa dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan lingkungannya sehingga komunikasi interpersonal dapat terjalin dengan baik.

Hasil analisis untuk aspek sikap positif memberikan hasil yang tinggi sebanyak 101 (65,16%), siswa memiliki sikap positif yaitu memberikan komunikasi dengan menyatakan sikap positif dan mendorong orang yang menjadi teman individu berinteraksi. Mereka akan cenderung memberikan sikap positif sebagai bentuk pengembangan keterampilan interpersonal. Sikap positif ditunjukkan dalam cara tertentu, dengan bersikap positif siswa

akan memiliki kecenderungan memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi dengan lingkungannya, dengan adanya program konseling yang efektif akan membantu siswa dalam memahami lingkungan mereka, bagaimana bersikap agar dapat berinteraksi dengan baik.

Hasil analisis untuk aspek kesetaraan memberikan hasil yang tinggi sebanyak 111 (71,61%), siswa memiliki kesetaraan yaitu memandang bahwa tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal, dan ini memberikan komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Lebih lanjut, mereka ingin pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam hal tertentu seseorang akan merasa lebih dibandingkan orang lain, untuk mengatasi hal itu diperlukan pembinaan dan pengarahan melalui program bimbingan konseling yang tepat agar terjalin komunikasi interpersonal yang baik dalam lingkungannya.

Hasil keseluruhan tingkat komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Negeri 8 termasuk dalam kategori tinggi yaitu 75%. Hal ini berbeda dengan fenomena awal yang menyatakan komunikasi interpersonal siswa kelas XI mengalami permasalahan seperti siswa membutuhkan cara berkomunikasi yang baik dan layanan orientasi dengan teman dalam satu kelas, fenomena ini bisa saja terjadi di karenakan dengan berkembangnya waktu dan aspek-aspek komunikasi interpersonal lainnya di luar cakupan peneliti yang tidak menjadi bagian dari aspek yang di teliti.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diambil kesimpulan yang merupakan gambaran



menyeluruh dari hasil pembahasan yang dapat dikemukakan bahwa tingkat komunikasi interpersonal dalam penelitian ini terdiri atas subyek penelitian dengan jumlah 155 siswa kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta. Tingkat komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 74,84%. Hal ini berbeda dengan fenomena awal yang menyatakan komunikasi interpersonal siswa kelas XI mengalami permasalahan seperti siswa membutuhkan cara berkomunikasi yang baik dan layanan orientasi dengan teman dalam satu kelas, fenomena ini bisa saja terjadi di karenakan dengan berkembangnya waktu dan aspek-aspek komunikasi interpersonal lainnya di luar cakupan peneliti yang tidak menjadi bagian dari aspek yang di teliti.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan maka peneliti memberikan beberapa saran antara lain, yaitu:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling Berdasarkan hasil penelitian, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan dan menyusun program layanan yang tepat dan sesuai dengan perkembangan komunikasi siswa siswi di SMA Negeri 8 Yogyakarta.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya agar mengembangkan aspek-aspek lain yang mungkin mampu menjelaskan komunikasi interpersonal lebih efektif serta memperluas sampel penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Arikunto, S. (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arni, M. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Budiamin, A. (2011). *Peranan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Disekolah*. Diambil pada tanggal 20 maret 2017, dari <http://ilmucerdaspendidikan.wordpress.com>.

Devito, J.A, (2011). *Komunikasi Antar Manusia*, Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.

Izzaty, Rita, Eka dkk. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencan Prenada Media Group.

Juntika, N & Yusuf, S. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Roda Karya.

Rianathal & Sawitri. (2015). *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa dengan Self-Regulated Learning pada Siswa SMA N 9 Semarang*. skripsi. Semarang: UNNES.

Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Triwiyanto, Teguh. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.